

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan akan membahas tentang gambaran konkrit apa saja yang mendasari, mendorong dan memberi ketetapan bagi penulis sehingga memilih pokok penelitian berjudul “Kualitas Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia”. Pembahasan akan dikemukakan secara berurutan meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang

Era globalisasi ditandai dengan persaingan global yang lebih terbuka dan kompetitif sehingga mutu perguruan tinggi menjadi sangat penting untuk dapat “menghasilkan lulusan berkualitas dan berdaya saing secara global dan secara aktif mengembangkan potensinya dan menghasilkan ilmu pengetahuan/teknologi yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara”.¹ Mutu tersebut ditentukan oleh kemampuan perguruan tinggi dalam menjamin kualitas penyelenggaraan pendidikan

¹ L. A. Støren dan P. O. Aamodt, “The Quality of Higher Education and Employability of Graduates” *Quality in Higher Education* 16 (2010): 297–313. <https://doi.org/10.1080/13538322.2010.506726>.

sehingga perlu dilakukan implementasi rencana strategis sebagai salah satu upaya penjaminan mutu secara berkelanjutan di berbagai aspek. Inovasi dan pengetahuan merupakan “salah satu aspek yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan suatu bangsa sehingga dalam mengembangkan inovasi dan pengetahuan ini peran perguruan tinggi menjadi penting. Kerjasama yang sinergis antara pendidikan, penelitian dan pengembangan teknologi dapat memberikan pemahaman dan arti penting yang baru bagi sebuah bangsa”.²

Pendidikan merupakan “sebuah sarana untuk menjawab berbagai tantangan yang berkaitan dengan perkembangan informasi, globalisasi, pasar bebas, bahkan masalah kerukunan berbangsa dan bernegara”.³ Di Indonesia, pendidikan merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dimana pemerintah harus menjamin pemerataan pendidikan sehingga dapat memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Membangun sistem pendidikan nasional yang dianggap mampu menjamin pemerataan pendidikan. meningkatkan mutu pendidikan untuk menghadapi tantangan perubahan globalisasi. Pendidikan nasional yang dimaksud adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman

² A. Dyba, “Research and Development Expenditure in the European Union – Chances and challenges” *International Journal of synergy and research* (2012): 61-75. https://econpapers.repec.org/article/tpijsrsy/v_3a1_3ay_3a2012_3ai_3a2_3ap_3a61-75.htm

³ L. Seniati, “Makara, Social Humoniara, Depok Indonesia” 10 (2) (2006): 88-97. <https://media.neliti.com/media/publications/4342-ID-pengaruh-masa-kerja-trait-kepribadian-kepuasan-kerja-dan-iklim-psikologis-terhad.pdf>.

(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Perguruan tinggi dalam hal ini “memiliki peran penting terutama dalam mempersiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja yang professional”.⁴ Salah satu indikator yang mampu mengukur keberhasilan perguruan tinggi adalah daya serap dunia industri atas lulusan yang dihasilkan. Kerjasama dunia industri dan pendidikan “mampu memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung dibidang penelitian, pengembangan teknologi, sosial dan ekonomi Negara”.⁵ Kondisi ini akan menjadi ideal ketika dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Berdasarkan data dari Bimas Kristen Kemenag RI Tahun 2019 mengatakan bahwa “Jumlah Institusi pendidikan Tinggi Teologi berjumlah 370 Institusi”.⁶ Jumlah perguruan tinggi tidak berdampak secara signifikan atas kualitas lulusan yang dihasilkan. Berbagai penelitian menyebutkan peran sentral dalam sebuah institusi pendidikan adalah dosen. Dengan demikian, muncul anggapan bahwa “dosen adalah titik tumpu penentu keberhasilan atau kegagalan sebuah institusi pendidikan”.⁷

⁴ L. Seniati, “Makara, Social Humoniara, Leiden Netherland” 10 (2) (2006): 88-97. <https://media.neliti.com/media/publications/4342-ID-pengaruh-masa-kerja-trait-kepribadian-kepuasan-kerja-dan-iklim-psikologis-terhad.pdf>

⁵ D. Dumciuviene, “The impact of education policy to country economic development procedia, social and behavior sciences” 97 (2015): 2427-2436. https://www.researchgate.net/publication/282496255_The_Impact_of_Education_Policy_to_Country_Economic_Development

⁶ BAN PT, “Daftar perguruan tinggi Teologi/agama Kristen terakreditasi” <http://binsarspeaks.net/?p=2503>

⁷ L. Darling Hammond, “Evaluating teacher effectiveness : How teacher performance assessments can measure and improve teaching” (2010). <https://eric.ed.gov/?id=ED535859>

Dosen merupakan sosok penting yang berperan dalam mendidik generasi bangsa menjadi individu yang siap memasuki dunia kerja untuk membangun bangsa. Dosen merupakan “salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi”.⁸ Peran dosen vital karena dosen memiliki tugas utama menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dosen adalah “pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”.⁹

Dosen memiliki tugas tridharma perguruan tinggi yang terdiri dari tugas pendidikan atau pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, pengembangan diri dan tugas penunjang lainnya. Di mana kata “Tri” yang berasal dari bahasa Sansakerta berarti tiga dan “Dharma” yang juga dari bahasa Sansakerta mengandung arti kewajiban. Idealnya, istilah Tri Dharma Perguruan Tinggi ini terinternalisasi ke dalam jiwa seluruh civitas akademika, sehingga istilah ini bukan hanya slogan atau jargon belaka. Namun, hal ini pun menjadi budaya yang disadari oleh semuanya. Dengan begitu, maka “cita-cita dari Tri Dharma Perguruan Tinggi ini akan terwujud dan terimplementasikan dengan baik”.¹⁰

⁸ Depdiknas, “Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi” 2010 <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

⁹ Undang undang RI no. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 2, “guru dan Dosen” <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>.

¹⁰ Depdiknas, “Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi” (2010) <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Secara lebih rinci, dalam *Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi*

Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi menjelaskan seperti berikut:

“tugas melakukan pendidikan merupakan tugas di bidang pendidikan dan pengajaran yaitu: 1) Melaksanakan perkuliahan/tutorial dan menguji serta menyelenggarakan kegiatan pendidikan di laboratorium, praktik keguruan, praktik bengkel/studio/kebun percobaan/teknologi pengajaran; 2) Membimbing seminar Mahasiswa; 3) Membimbing kuliah kerja nyata (KKN), praktik kerja nyata (PKN), praktik kerja lapangan (PKL); 4) Membimbing tugas akhir penelitian mahasiswa termasuk membimbing, pembuatan laporan hasil penelitian tugas akhir; 5) Penguji pada ujian akhir; 6) Membina kegiatan mahasiswa di bidang akademik dan kemahasiswaan; 7) Mengembangkan program perkuliahan; 8) Mengembangkan bahan pengajaran; 9) Menyampaikan orasi ilmiah; 10) Membina kegiatan mahasiswa di bidang akademik dan kemahasiswaan; 11) Membimbing Dosen yang lebih rendah jabatannya; dan 12) Melaksanakan kegiatan data sering dan pencangkakan dosen.”¹¹

Sistem pendidikan yang baik dan komprehensif di perguruan tinggi tentunya tidak hanya sekedar transfer ilmu dari dosen ke mahasiswanya saja. Tapi peran mendidik pun tetap harus menjadi tanggung jawab dosen sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi tersebut. Jadi, amatlah tidak benar, jika ada dosen yang lebih mengutamakan kepentingannya dibandingkan kepentingan para mahasiswanya.

Depdiknas dalam *Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan*

Tridharma Perguruan Tinggi juga menjelaskan bahwa:

“Tugas melakukan penelitian merupakan tugas di bidang penelitian dan pengembangan karya ilmiah yang dapat berupa: 1) Menghasilkan karya penelitian; 2) Menerjemahkan/menyadur buku ilmiah; 3) Mengedit/menyunting karya ilmiah; 4) Membuat rancangan dan karya teknologi; 5) Membuat rancangan karya seni. Kewajiban meneliti di perguruan tinggi tidak hanya ditujukan kepada mahasiswanya saja, tapi para dosennya pun memiliki kewajiban yang sama. Tapi, bedanya jika mahasiswa melakukannya sebagai syarat kelulusan dengan mengimplementasikan ilmu yang didapat melalui penelitian, sedangkan kalau dosen menjadi prasyarat yang terkait dengan jenjang karir. Namun, tujuan utamanya tetap untuk pengembangan ilmu yang ada dan penelitian hal-hal baru. Tugas melakukan pengabdian kepada masyarakat dapat berupa: 1) Menduduki jabatan pimpinan dalam lembaga

¹¹ Depdiknas, “Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi” (2010) <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

pemerintahan/pejabat negara sehingga harus dibebaskan dari jabatan organiknya; 2) Melaksanakan pengembangan hasil pendidikan dan penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat; 3) Memberi latihan/penyuluhan/penataran pada masyarakat; 4) Memberi pelayanan kepada masyarakat atau kegiatan lain yang menunjang pelaksanaan; 5) tugas umum pemerintah dan pembangunan; dan 6) Membuat/menulis karya pengabdian kepada masyarakat”.¹²

Bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, misalnya melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan, baik dalam bentuk bakti sosial, penyuluhan, pendampingan masyarakat maupun hal lainnya. Sedangkan, bentuk pengabdian para dosennya bisa dalam bentuk jurnal-jurnal penelitian yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat secara luas atau penemuan-penemuan yang pada akhirnya membantu masyarakat. Selanjutnya, Depdiknas dalam *Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi* juga menjelaskan bahwa:

“tugas penunjang tridharma perguruan tinggi dapat berupa: 1) Menjadi anggota dalam suatu panitia/badan pada perguruan tinggi; 2) Menjadi anggota panitia/badan pada lembaga pemerintah; 3) Menjadi anggota organisasi profesi; 4) Mewakili perguruan tinggi/lembaga pemerintah duduk dalam panitia antar lembaga; 5) Menjadi anggota delegasi nasional ke pertemuan internasional; 6) Berperan serta aktif dalam pertemuan ilmiah; 7) Mendapat tanda jasa/penghargaan; 8) Menulis buku pelajaran SLTA kebawah; dan 9) Mempunyai prestasi di bidang olahraga/kesenian/sosial”.¹³

Dalam menjalankan tugas, dosen dihadapkan pada “berbagai permasalahan yang dihadapi di kampus maupun berkaitan dengan mahasiswa”.¹⁴ Goodwin dan Kosnik dalam jurnal *Quality teacher educators* menjelaskan bahwa:

¹² Depdiknas, “Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi” (2010) <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

¹³ Depdiknas, “Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi” (2010) <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

¹⁴ J. Biggs, “What the Student Does: teaching for enhanced learning” *Higher Education Research & Development* 31(1) (2006): 39–55 <https://doi.org/10.1080/0729436990180105>.

“diantara permasalahan operasional, masalah lain yang menjadi penting adalah metode untuk pengembangan dosen yang berkualitas atau pengajar yang berkualitas. Kualitas dosen merupakan sesuatu yang masih menjadi perdebatan oleh banyak peneliti karena banyak pendapat yang disampaikan mengenai bagaimana kualitas dosen sebagai pengajar harus ditentukan atau dicapai, dan perdebatan mengenai apa yang harus dilakukan pengajar agar lebih efektif”.¹⁵

Begitu juga dengan Buchberger dalam jurnal *Green Paper On Teacher Education In Europe*, ia menjelaskan bahwa:

“sangat penting untuk mengetahui bagaimana menemukan sebuah metode yang efektif untuk menciptakan dosen yang berkualitas. Dosen yang berkualitas akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas dimana hal tersebut akan berdampak pada pembangunan pengetahuan bangsa, perubahan masyarakat menjadi masyarakat yang belajar secara dinamis, membantu proses integrasi, kemakmuran ekonomi dan kohesi sosial”.¹⁶

Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dosen juga wajib memenuhi kualifikasi akademik minimum, yaitu “lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana; dan Lulusan program doktor untuk program pascasarjana”.¹⁷

Menangani masalah ini, pemerintah mulai menyiapkan berbagai skema untuk meningkatkan kualifikasi dosen yang dituangkan melalui sertifikasi dosen. Beberapa persyaratan sertifikasi dosen diantaranya adalah “memiliki pengalaman kerja sebagai pendidik pada perguruan tinggi sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun; memiliki

¹⁵ A. L. Goodwin & Kosnik, “Quality teacher educators = quality teachers? Conceptualizing Essential Domains of Knowledge For Those Who Teach Teachers” *Teacher Development* 17(3) 2013: 334–346. <https://doi.org/10.1080/13664530.2013.813766>

¹⁶ Buchberger, “Green Paper On Teacher Education In Europe” Office (2000) <http://www.cep.edu.rs/sites/default/files/greenpaper.pdf>.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional” <https://www.duniadosen.com/inilah-kualifikasi>.

jabatan akademik sekurang-kurangnya asisten ahli; dan lulus sertifikasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi”.¹⁸

Fakta di lapangan menyebutkan bahwa di Indonesia masih belum semua dosen memenuhi syarat tersebut. Sebanyak 263.000 dosen, hanya 49.000 berpendidikan D3-S1, sekitar 195.000 dosen berpendidikan S2- S3, sementara dengan pendidikan Spesialis (Sp) berjumlah 3.000 dosen. Sementara itu, dari “kalangan profesi mencapai 1.292 dosen dan tanpa jenjang mencapai sekitar 15.000”.¹⁹

Evaluasi kualitas dosen merupakan “langkah penjaminan kualitas yang efisien dan sistemik yang didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan evaluasi agar dosen dalam proses pengajaran dan pembelajaran dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas dirinya secara terus menerus”.²⁰ Proses belajar merupakan “kondisi yang penting untuk pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga perlu diterapkan sistem dan cara yang berbeda untuk memberikan hasil yang lebih baik”.²¹

Dosen memegang peranan “sentral dalam proses pengajaran dan pembelajaran”.²² Efektifitas, disebabkan oleh “pengetahuan dosen sangat menentukan bagaimana mereka mengimplementasikannya dalam langkah-langkah yang integratif

¹⁸ Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005, “Guru dan Dosen” (2005).

¹⁹ Databoks.katadata.co.id, “Terobosan Baru : Syarat Menjadi Dosen” <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/12/06/menristek-dosen-tidak-harus-s2>.

²⁰ L. Harvey & Newton, J. (2004). Transforming quality evaluation. *Quality in Higher Education*, 10(2), 149–165. <https://doi.org/10.1080/1353832042000230635>.

²¹ W. N. Saab, Van Joolingen, dan B. van Hout-Wolters, “Support of the Collaborative Inquiry Learning Process: Influence of Support on Task and Team Regulation” *Metacognition and Learning* 7(1) (2012):, 7–23 <https://doi.org/10.1007/s11409-011-9068-6>.

²² L. Feng dan T. Sass, “Teacher Quality and Teacher Mobility” National Center for Analysis of Longitudinal Data in Education Research Working Paper 57 (2011): 1–30. <https://doi.org/10.1162/ADEV>.

yang dapat mengurai hubungan yang kompleks antara pengetahuan, praktik pengajaran dan hasil belajar.”²³ Alderman, Towers, dan Bannah dalam jurnal *Quality in Higher Education* menjelaskan bahwa:

“salah satu cara untuk melihat kualitas dosen dapat dilakukan melalui umpan balik mahasiswa terhadap pengalaman mereka atas proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan dosen melalui berbagai survei. Praktek ini mulai dikembangkan di Amerika sekitar tahun 1920an yang digunakan sebagai dasar: 1) diagnosa atas umpan balik mahasiswa terhadap efektifitas pengajaran dosen; 2) efektifitas pengajaran untuk menentukan pengangkatan dan promosi dosen; 3) sebagai dasar informasi bagi mahasiswa dalam memilih unit belajar dan dosen yang mengajar”.²⁴

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa umpan balik mahasiswa atas kualitas dosen dalam proses pembelajaran sangat diperlukan karena adanya indikasi ketidakpuasan mahasiswa sehingga perguruan tinggi perlu memahami pengalaman siswa selama menimba ilmu di perguruan tinggi tersebut. Penelitian ini menemukan hasil dimana “perguruan tinggi harus mengupayakan kualitas pelayanan dalam hal kualitas pengajaran dan interaksi mahasiswa dengan dosen, kecukupan sumber daya dan kualitas fisik”.²⁵ Hubungan proaktif antara dosen dan sekolah yang melayani beragam mahasiswa secara efektif diyakini “mampu mengembangkan dan memodelkan pengajaran yang baik”.²⁶

²³ N. B. Kersting, K. B. Givvin, B. J. Thompson, R. Santagata, dan J. W. Stigler, “Measuring Usable Knowledge: Teachers’ Analyses of Mathematics Classroom Videos Predict Teaching Quality and Student Learning” *American Educational Research Journal* 49(3) (2012): 568–589 <https://doi.org/10.3102/0002831212437853>.

²⁴ L. Alderman, S. Towers, dan S. Bannah, “Student Feedback Systems in Higher Education: a Focused Literature Review and Environmental Scan” *Quality in Higher Education* 18(3) 2012 <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13538322.2012.730714>.

²⁵ M. Pereda, D. Airey, dan M. Bennett, “Service Quality in Higher Education: The Experience of Overseas Students” *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education* 6(2) (2007): 55–67 <https://doi.org/10.3794/johlste.62.160>.

²⁶ L. Darling-Hammond, “Constructing 21st-Century Teacher Education” *Journal of Teacher Education* 57(3) (2006): 300–314 <https://doi.org/10.1177/0022487105285962>.

Tidak sedikit dosen yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan standar akademik dimana dosen yang bertugas mengatur konteks pengajaran dan pembelajaran cenderung “menggunakan proses belajar yang diadopsi mahasiswa secara spontan sehingga tidak dapat ditelusuri seberapa baik tujuan pengajaran dan pembelajaran tersebut terpenuhi”.²⁷

Melihat pentingnya umpan balik atas kualitas proses pengajaran dan pembelajaran dosen, maka sudah seharusnya praktik ini diterapkan di semua institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Undang-undang pendidikan di Indonesia sendiri telah mewakili kebijakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan “suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara”.²⁸

Guna sebuah institusi pendidikan tinggi, maka Sekolah Tinggi Teologi (STT) juga turut wajib menerapkan kebijakan ini. STT merupakan sebuah institusi pendidikan yang mencetak lulusan yang ahli dalam bidang ilmu teologi. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai Sekolah Tinggi Teologi (STT) melakukan perubahan dalam proses pembelajaran. STT mulai “mengeksplorasi implementasi sistem pembelajaran dan pengajaran online sebagai bagian dari pendidikan teologi dimana sistem ini dianggap mampu *men-deliver* pengetahuan seperti halnya ketika mereka melaksanakan kelas

²⁷ J. Biggs, “What the Student Does: Teaching for Enhanced Learning” Higher Education Research & Development 31(1) (2006): 39–55 <https://doi.org/10.1080/0729436990180105>.

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional Dengan” <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>.

tradisional”.²⁹ Pola pembelajaran tradisional akan lebih mengutamakan keterlibatan yang konsisten dengan materi yang disampaikan pada pertemuan regular di komunitas fisik dimana dosen dan mahasiswa berinteraksi secara langsung dalam waktu yang sama. Pembelajaran online (jarak jauh) pada dasarnya “mengubah dinamika ruang dan waktu dalam proses pendidikan, dimana dosen dan mahasiswa tidak berada dalam satu lokasi yang sama namun tersebar di berbagai lokasi”.³⁰

Perkembangan pola pembelajaran menjadi salah satu fenomena yang menunjukkan bahwa kualitas dosen di STT semakin diperlukan dimana dosen harus mampu menjadi fasilitator yang handal saat ini dalam proses pembelajaran. Dosen harus “mampu memahami peran utama mereka sehingga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dengan kualitas yang sama dengan kelas tatap muka terlebih secara pedagogik”.³¹ Bukti substansial menunjukkan bahwa persiapan dosen dalam mengajar mampu meningkatkan kepercayaan diri sehingga mampu mentransformasi ilmu ke mahasiswa dengan lebih baik. Pengembangan kemampuan dosen untuk fokus dalam memperhatikan kualitas pengajaran dari perspektif mahasiswa “mampu membawa pengalaman dan kerangka referensi yang lebih efektif di kelas”.³²

²⁹ S. Delamarter dan D. L. Brunner, “Theological Education and Hybrid Models of Distance Learning” *Theological Education* 40(2) (2005) 145–161 <http://www.ats.edu/Resources/Publications/Documents/TE/2005TE40-2.pdf#page=153>

³⁰ D. Anagnostopoulos, K. G. Basmadjian, dan R. S. McCrory “The Decentered Teacher and The Construction of Social Space in The Virtual Classroom” *Teachers College Record* 107(8) (2005): 1699–1729 <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2005.00539.x>.

³¹ S. Delamarter dan D. L. Brunner, “Theological Education and Hybrid Models of Distance Learning” *Theological Education* 40(2) (2005): 145–161 <http://www.ats.edu/Resources/Publications/Documents/TE/2005TE40-2.pdf#page=153>.

³² L. Darling-Hammond, “How teacher education matters” *Journal of Teacher Education* 51(3) (2000): 166–173 <https://doi.org/10.1177/0022487100051003002>.

Salah satu upaya untuk melihat kualitas dosen secara lebih mendalam adalah “melalui evaluasi kualitas pekerjaan dosen yang mengacu pada prinsip profesionalitas dosen”.³³

Merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu: Pertama, Cicilia Gunawan tentang *Peranan kepemimpinan Dosen Penasihat Akademik dalam membimbing keberhasilan studi mahasiswa*, yaitu dimana seorang dosen yang dapat mempengaruhi mahasiswa menuju keberhasilan studi dengan menggunakan metode survei sampel, yaitu pengumpulan data dilakukan sebahagian dari populasi dengan menggunakan angket atau *Questionnaire*. Kemudian, contoh sampel yang diambil adalah dengan menggunakan ‘simple random sampling’ yang merupakan representatif mewakili semua individu yang ada di dalam populasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Cicilia Gunawan pada Universitas Kristen Indonesia Jakarta pada tanggal 26 Agustus 2005, maka diperoleh hasil penelitian yaitu hasil indeks prestasi semester 1 Fakultas Ekonomi, program studi Akuntansi, mahasiswa beragama Non-Kristen dan Non-Islam, dan mahasiswa perempuan. Sedangkan, indeks kumulatif terbaik adalah Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP), program studi matematika, dan mahasiswa perempuan, sedangkan “hasil kepemimpinan dosen penasihat akademik terbaik adalah Fakultas kedokteran dan program studi kedokteran”.³⁴

Hubungan dan kebaruan adalah “hasil penelitian adalah sebagai koreksi di dalam meningkatkan kualitas dosen Perguruan Tinggi, mengetahui kekurangan

³³ Undang Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, “Guru dan Dosen” (2005). <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>.

³⁴ Cicilia Gunawan, “Peranan Kepemimpinan Dosen Penasihat Akademik dalam Membimbing Keberhasilan Studi Mahasiswa di Universitas Kristen Indonesia Jakarta” (2006), 138-183.

kekurangan yang harus di perbaiki, meningkatkan kemampuan dosen dan sistim Perguruan Tinggi”.³⁵

Kedua, Fenstermacher dan Richard mengatakan bahwa kualitas pengajaran dapat di bagi menjadi dua yaitu: *good teaching* dan *successful teaching*. *Good teaching* berarti bahwa konten yang diajarkan sesuai dengan standar disiplin dan kelengkapan. Metode yang di gunakan adalah penelitian menurut usia, dipertahankan secara moral dan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan peserta didik. Sedangkan, *successful teaching* berarti bahwa murid benar-benar menerima secara layak dan menerima beberapa tingkat keterampilan dari apa yang di guru ajarkan.

Sampel diambil menurut usia murid untuk mengetahui tingkat keterampilan dan kemampuan murid terhadap apa yang di ajarkan oleh gurunya. Hasilnya dapat diketahui bahwa pengajaran yang lebih baik dan berkualitas diperoleh dari penggabungan dari tiga kondisi yang dialami, yaitu: 1) kemauan dan usaha; 2) lingkungan sosial; dan 3) peluang. Hubungan dan kebaruan akan memberikan manfaat mengetahui pengajaran yang berkualitas berkualitas dapat dilakukan dosen, cara ini memungkinkan untuk “mengisolasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pembelajaran yang sukses dan melanjutkan untuk membuat penilaian terhadap faktor-faktor yang berbeda”.³⁶

Ketiga, penelitian oleh Blaton Sindelar, tentang kualitas pengajar dalam penelitiannya. Metode penelitiannya menggunakan lima pendekatan untuk mengetahui

³⁵ Ibid, 138-183.

³⁶ G. D. Fenstermacher dan V. Richardson, “On Making Determinations of Quality in Teaching” *Teachers College Record* 107(1) (2005): 186–213 <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2005.00462.x>.

kualitas pengajar, yaitu meliputi: (a) *process– product measures*, (b) *teacher evaluation checklists*, (c) *standards* (d) *large-scale surveys*, and (e) *commercially available observations*. Hasilnya memberikan nilai mengajar yang berkualitas dan menghasilkan tammatan yang bermutu. Hubungan kebaruannya yaitu “memberikan manfaat untuk dapat meningkatkan kualitas mengajar dosen perguruan tinggi dengan metode yang dilakukan yang positif untuk pengembangan mengajar”.³⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wenglinsky menggunakan penelitian untuk meningkatkan kualitas mengajar dengan metode lain. Metode yang digunakan oleh Wenglinsky untuk meningkatkan kualitas pengajar yaitu menggunakan tiga penelitian dengan objek yang berbeda yaitu *teacher inputs*, *Classroom practice* dan *professional development*. Sampel yang di uji meliputi: *teacher inputs* mengambil sampel dari tingkatan pendidikan dan pengalaman selama bertahun-tahun, sedangkan *classroom practice* mengambil sampel dengan menggunakan intruksi pada kelompok kecil dan pengajaran langsung, dan *professional development* mengambil sampel berdasarkan profesi seseorang. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa “kualitas dosen dapat ditingkatkan melalui ketiga proses tersebut diatas, baik sekarang ini maupun yang akan datang”.³⁸

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Devinder dan Datta, dengan menggunakan metode mengaplikasikan dimensi kualitas dari pendekatan pelayanan secara umum, kemudian dijadikan penelitian kualitas pendidikan khususnya untuk

³⁷ L. P. Blanton, P. T. Sindelar, dan V. I. Correa, “Models and Measures of Beginning Teacher Quality” *Journal of Special Education* 40(2) (2006): 115–127.
<https://doi.org/10.1177/00224669060400020201>.

³⁸ H. Wenglinsky, “How Teaching Matters” *Bringing Classroom Back into Discussion of Teacher Quality*, (2000): 41.

menilai kualitas dosen. Penelitian ini melihat kualitas dosen dengan menganggap dosen sebagai pemberi layanan dan murid sebagai pelanggan. Sampel yang di ambil adalah Dosen dan murid.

Dalam pendekatan ini, dimensi kualitas dosen dalam menyampaikan atau mentransformasikan pelajaran kepada para murid di kelas dibagi menjadi dua dimensi yaitu *technical (outcome) quality* dan *functional (income) quality* yang merupakan adaptasi dari penelitian tentang kualitas pelayanan dari Gronroos. *Outcome quality* secara pokok dapat di ekspresikan pada tingkatan (*kognitive, attitudinal, volitional, and behavioral*) berhubungan selama guru memberikan catatan dan membacakan materi di kelas selama pelajaran di kelas dan umpan balik dalam kinerja murid. *Functionl (process) quality* dapat dibagi menjadi *tangible dan intangible quality*. *Tangible* berarti berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi di kelas, penerangan dan yang berhubungan dengan pendengaran, kualitas dari presentsi dan penampilan dosen. Kerelaan dalam membantu murid dengan memberikan respon secara cepat. Pengetahuan dan sopan, kemampuan unruk menyatakan kepercayaan dan kepercayaan diri, memiliki ketetapan dalam berbagi dan secara individu memberikan perhatian kepada murid.

Hasilnya dengan menggunakan metode tersebut, maka kemampuan dosen dalam mengajar dapat diandalkan dan akurat. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas dosen yang mengajar. Hubungan & kebaharuan adalah dimana “pembenahan kualitas dosen dapat dengan muda ditingkatkan sehingga hubungan antara dosen dan mahasiswa berjalan dengan baik”.³⁹

³⁹ K. Devinder dan B. Datta, “A study of The Effect of Perceived Lecture Quality on Post-Lecture Intentions” *Work Study* 52(5) (2003): 234–243. <https://doi.org/10.1108/00438020310485967>

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Kualitas Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia. Kualitas Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia harus senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan masa kini, karena dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan di era globalisasi maka ilmu pengetahuan dosen akan ketinggalan, oleh sebab itu setiap dosen dituntut mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang baru tersebut agar tidak ketinggalan dan dapat beradaptasi dengan berbagai bentuk perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Bagaimanakah kecenderungan Kualitas Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia?

Kedua, Fasilitas Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia. Fasilitas Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia harus dapat melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh dosen untuk meningkatkan kualitasnya. Bagaimanakah kecenderungan Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia dalam meningkatkan kualitas dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai?

Ketiga, Keberadaan Mahasiswa. Setiap perguruan tinggi mempunyai sejumlah mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda dan jurusan yang juga berbeda. Perguruan Tinggi dapat berjalan dengan baik dengan adanya sejumlah mahasiswa yang datang untuk belajar dan menyelesaikan studinya. Mahasiswa tersebut bebas memilih perguruan tinggi yang dianggap baik, mempunyai kualitas, perkuliahan lancar dan dapat selesai dengan tepat waktu, sehingga banyak mahasiswa yang datang untuk belajar menyelesaikan studinya sesuai bidangnya. Bagaimanakah kecenderungan Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa,

sehingga mereka mempunyai kualitas yang baik setelah selesai dari Perguruan Tinggi Teologi?

Keempat, Kesiapan Perpustakaan. Sebagaimana diketahui bahwa perpustakaan adalah salah satu syarat di perguruan tinggi, dimana mahasiswa dapat mencari referensi buku buku yang diperlukan untuk melengkapi ilmu pengetahuan mereka pada mata pelajaran dan jurusan yang mereka pilih. Dengan adanya perpustakaan di Perguruan Tinggi, seharusnya dosen dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Bagaimanakah kecenderungan Kualitas Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia dapat menggunakan perpustakaan yang tersedia guna menambah ilmu pengetahuan?

Kelima, Kesiapan Gedung /Ruangan Belajar. Dimana gedung dan ruangan belajar adalah fasilitas mutlak yang harus dipenuhi oleh suatu Perguruan Tinggi, yaitu ruangan belajar yang cukup baik, ruangan dosen yang cukup sejuk, kondisi gedung yang memenuhi syarat sebagai tempat perkuliahan dan sarana belajar. Bagaimanakah kecenderungan Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia dalam meningkatkan kualitas dengan tersedianya fasilitas gedung, ruangan dosen, ruangan kuliah yang baik dan mampu menampung sejumlah mahasiswa?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi penelitian ini hanya pada satu masalah yang paling mendesak untuk diperbaiki, yaitu Kualitas Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia. Menurut peneliti Kualitas Dosen Teologi memegang peranan penting didalam pengembangan ilmu pengetahuan teologi yang

dapat di ajarkan kepada mahasiswa, sehingga setiap lulusan sekolah teologi juga harus memiliki mutu yang baik.

D. Rumusan Masalah

Setelah peneliti mengidentifikasi masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, bagaimanakah kecenderungan Kualitas Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia ?

Kedua, bagaimanakah kecenderungan Kualitas dibidang Pendidikan dan Pengajaran?

Ketiga, bagaimanakah kecenderungan Kualitas dibidang Penelitian dan Pengembangan.

Keempat, bagaimana kecenderungan Kualitas dibidang Pengabdian kepada masyarakat?

Kelima, bagaimana kecenderungan Kualitas dari dimensi penunjang?

Keenam, dimensi manakah yang paling dominan menentukan terbentuknya Kualitas Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia?

Ketujuh, indikator manakah yang paling dominan menentukan terbentuknya Kualitas Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia?

Kedelapan, latar belakang manakah yang paling dominan membentuk Kualitas Dosen Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia?

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian haruslah dapat memberikan manfaat kepada orang banyak dan dapat dirasakan hasilnya langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, memberikan manfaat teoretik bagi pengembangan ilmu di dunia pendidikan berkaitan dengan kualitas Dosen di Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia.

Kedua, bermanfaat bagi masyarakat Indonesia untuk dapat mengetahui gambaran kualitas Dosen di Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia.

Ketiga, bermanfaat bagi pemerintah dalam meningkatkan tata kelola institusi pendidikan. Dengan hasil penelitian ini maka dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi dosen sebagai ujung tombak penentu kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

Keempat, memiliki kegunaan bagi peneliti dalam memberikan tambahan pengetahuan, baik dalam proses melakukan penelitian itu sendiri, maupun pemahaman terhadap aspek pendidikan dan teologis atas permasalahan yang diteliti.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis, sebagai berikut :

Bab Pertama, penulis memberikan penjelasan tentang penulisan secara keseluruhan sehingga dengan membaca bab ini akan mengerti isi keseluruhan penulisan. Bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penulisan dan metode penulisan.

Bab kedua, akan dibahas kajian teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan dasar-dasar teori yang dapat dipakai dan mendukung penelitian yang dilakukan. Selain itu juga menjelaskan pula alur dan rumusan hipotesa yang akan diuji.

Bab ketiga, akan dibahas metodologi penelitian mulai dari tujuan penelitian, mulai dari tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan tehnik pengambilan sampel, instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data, pengembangan instrumen, kisi-kisi penelitian, kalibrasi instrumen melalui uji validitas instrumen dan uji reliabilitas instrumen, kisi-kisi instrumen final serta tehnik analisa data hasil penelitian.

Bab keempat, dijabarkan tentang interpretasi data penelitian, yang meliputi analisa data dan interpretasi data.

Bab kelima, memaparkan implikasi hasil temuan penelitian yang di uraikan didalam bab lima tersebut

Bab keenam, merupakan bab penutup, yang memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran penting.